

UPAYA MENINGKATKAN PENDAPATAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MENJAHIT

Sania Yuninda¹, Dewi Safitri Elshap², Prita Kartika³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi – Cimahi – Jawa Barat – Indonesia

²saniayuninda375@gmail.com

Received: March, 2022; Accepted: Mei, 2022

Abstract

The background of this research is limited employment opportunities and the decline in people's income. Especially in the community in the village of Padalarang, West Bandung Regency. The purpose of this study was to find out about sewing skills training in increasing people's income. The method used in this study is a qualitative method, with data collection techniques through observation, interview and documentation. The research subjects were one manager, one instructor and three training participants, the Mekarsari Padalarang Course and Training Institute (LKP). The results of this study indicate that sewing training is one way to develop community creativity in increasing income. The discussion explains how sewing training at the Mekarsari Training Course Institute (LKP) teaches good, neat sewing and creates competent graduates for sustainability in the world of work. In conclusion, it can be concluded that sewing training held by the Mekarsari Padalarang Course and Training Institute is very necessary to increase the economic income of the community, sewing training is one of the accesses that becomes an economic source to help meet daily needs.

Keywords: Increase Income, Tailoring Training

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi terbatasnya lapangan pekerjaan dan menurunnya pendapatan masyarakat. Terutama pada masyarakat yang terdapat di desa Padalarang Kabupaten Bandung Barat. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui mengenai pelatihan keterampilan menjahit dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah satu orang pengelola, satu orang instruktur dan tiga orang peserta pelatihan, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang. Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa pelatihan menjahit salah satu cara mengembangkan kreativitas masyarakat dalam meningkatkan pendapatan. Pembahasan, menjelaskan bagaimana pelatihan menjahit di Lembaga Kursus Pelatihan (LKP) Mekarsari mengajarkan cara menjahit yang baik, rapih dan menciptakan lulusan yang berkompeten untuk keberlangsungan di dunia kerja. Kesimpulan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelatihan menjahit yang diadakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan Mekarsari Padalarang sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, Pelatihan menjahit salah satu akses yang menjadi sumber perekonomian untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kata Kunci: Meningkatkan Pendapatan, Pelatihan Menjahit

How to Cite: Yuninda, S., Elshap, D.S. & Kartika, P. (2022). Upaya Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Melalui Pelatihan Menjahit. *Comm-Edu* (Community Education Journal), 5 (2), 81-86

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang jumlah penduduknya cukup banyak. Namun tidak semua penduduk di Indonesia memiliki pekerjaan, sedangkan jumlah penduduk usia kerja mengalami peningkatan. Secara umum kecenderungan masalah ketenagakerjaan di Indonesia

terkait dengan keterbatasan daya serap perekonomian dibandingkan jumlah angkatan kerja yang terus menerus mengalami peningkatan. Untuk mengatasi masalah itu dapat memulainya dengan mengembangkan potensi keterampilan masyarakat dalam pembinaan pada pendidikan non formal yang di dalamnya ada berbagai program yang dapat memunculkan minat bakat masyarakat dalam mengembangkan keterampilannya (Aisyiyah & Mulyono, 2021).

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 pasal 13 ayat 1 ada 3 jalur pendidikan yang di akui yaitu pendidikan formal (sekolah), pendidikan nonformal (kursus dan kesetaraan) dan pendidikan informal (lingkungan dan keluarga. Dan pelatihan keterampilan ini termasuk ke dalam pendidikan nonformal yang dijelaskan pada pasal 26 UU No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pada ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan nonformal yaitu : “Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Didalam Pendidikan nonformal terdapat lembaga kursus dan pelatihan yang merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap yang untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja dan usaha mandiri atau dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Lembaga kursus secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan motivasi dan kemandirian seseorang dalam dunia pekerjaan (Listiani, Ansori, & Mulyono, 2021).

Pelatihan juga diberikan dalam bentuk bantuan. Bantuan dalam hal ini dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan keterampilan, pengorganisasian suatu lingkungan belajar, yang pada dasarnya peserta telah memiliki potensi dan pengalaman, motivasi untuk melaksanakan sendiri kegiatan latihan dan memperbaiki dirinya sendiri sehingga dia mampu membantu dirinya sendiri. Istilah pemberian bantuan lebih bersifat humanistik (manusiawi) dan tidak memperlakukan peserta sebagai mesin (mekanistik). Bimbingan merupakan proses bantuan yang diberikan kepada individu (Hamalik, 2007).

Menurut Artasasmita (dalam Hatimah, 2008) Kursus adalah sebagai mata kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relative singkat agar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dan masyarakat. Contoh kursus antara lain : Kursus Menjahit, kursus komputer, kursus kecantikan dan masih banyak lagi

Salah satu program pelatihan di LKP Mekarsari yang cukup banyak diminati oleh masyarakat yaitu program menjahit. Hal ini terlihat dari data yang ditunjukkan oleh pengelola LKP bahwa sekitar 70% Masyarakat lebih memilih pelatihan menjahit dari beberapa program pelatihan yang dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat. Program pelatihan menjahit ini merupakan salah satu pelatihan keterampilan kreatif. Pada dasarnya pelatihan kursus menjahit menekankan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan atau potensi diri untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Husein & Sutarto, 2017).

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari merupakan kursus menjahit yang berada dilingkungan masyarakat desa Padalarang Kabupaten Bandung Barat, yang memiliki program pelatihan menjahit yang dapat ditawarkan kepada masyarakat sekitar. Dengan adanya Lembaga

Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Khususnya dalam program menjahit dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bisa mengembangkan bakat dan potensinya. Berdasarkan pada data dari profil program pelatihan menjahit, ditemukan bahwa pelatihan ini dinilai memberikan dampak positif kepada masyarakat, hal ini terlihat dari jumlah lulusan yang mendapatkan pekerjaan sebanyak sembilan orang dari jumlah keseluruhan 12 orang yang mengikuti pelatihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah proses atau kegiatan penelitian pemahaman yang berdasarkan pada metodologi adalah menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia untuk mendapatkan hasil yang akurat menurut (Darmadi, 2014, hal. 184). Sedangkan metode Deskriptif adalah “metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena atau gejala yang dihubungkan dengan teori-teori yang relevan dengan teori yang digunakan pada variabel penelitian (Mukhtar, 2013, hal. 10). Oleh karena itu pendekatan yang tepat untuk digunakan menurut peneliti adalah, pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu suatu bentuk yang paling dasar, ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun rekayasa manusia. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan atas pertimbangan untuk mengungkap pendapatan peserta pelatihan setelah mengikuti pelatihan menjahit.

Penelitian ini dilakukan di LKP Mekarsari di Jalan Letkol G.A Manulang No. 63 Rt. 04/02 Desa Padalarang, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Dengan responden penelitian sebanyak 5 orang, terdiri dari 1 orang pengelola, 1 orang tutor dan 3 orang peserta pelatihan, yang telah mengikuti program pelatihan keterampilan menjahit.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara umum tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini ada tiga tahap, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Moleong (2013, hal. 127), yaitu :

- 1) Tahap Pra Lapangan, tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Dalam tahap ini peneliti diharapkan mampu memahami latar belakang penelitian dengan persiapan diri yang kukuh untuk mencari, memperoleh data penelitian di lapangan. Pembuatan Instrumen yang terdiri dari pedoman wawancara.
- 2) Tahap pekerjaan lapangan, pada tahap ini peneliti berusaha menyiapkan diri untuk menggali dan mengumpulkan data-data untuk dibuat suatu analisis data memilih subjek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian, mengadakan wawancara kepada peserta pelatihan, untuk memperoleh informasi mengenai pelatihan kursus menjahit. Setelah itu mengolah data yang objektif dan tersusun.
- 3) Tahap analisis data, pada tahap ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari wawancara. Analisis data dalam penelitian ini adalah Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang melibatkan 5 orang responden yaitu yang berinisial RMF (Pengelola), SM (Instruktur), YH, A dan AW (Peserta Pelatihan). Menunjukkan hasil wawancara dengan pengelola yang berinisial RMF, proses pelatihan dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam satu minggu selama 3 jam tatap muka dalam 1 kali pertemuan untuk konsep, teori dan praktik keterampilan menjahit. Berdasarkan pada hasil pelaksanaan, terlihat peserta didik sangat antusias dalam melaksanakan proses pelaksanaan pelatihan menjahit. Perubahan keterampilan menjahit terlihat dari cara menyelesaikan tugas yang diberikan instruktur. Menurut pendapat SM, menerangkan bahwa proses pelaksanaan pelatihan keterampilan menjahit memiliki tantangan tersendiri dan juga menjelaskan bahwa proses perubahan kompetensi peserta pelatihan, dapat menunjukkan adanya perubahan yang positif, pada proses pelatihan dimana peserta pelatihan, sangat cepat menguasai materi dan praktik langsung.

Sedangkan Menurut peserta pelatihan, yang berinisial YH mengatakan bahwa, Pada proses pelaksanaan pelatihan dapat bermanfaat untuk memberikan pemahaman perihal menjahit untuk dapat dijadikan bekal dalam memanfaatkan apa yang didapat selama proses pembelajaran keterampilan menjahit, untuk memenuhi kebutuhan pendapatan ekonomi. Selama saya berjualan makanan dirumah sebelumnya pendapatan ekonomi belum mencukupi untuk sehari-hari, tetapi ketika mulai mengikuti pelatihan menjahit ini dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Saya merasakan bahwa mempunyai keterampilan menjahit dapat membantu menjaga kondisi perekonomian keluarga di masa pandemi saat ini. Pendapat lain yang diungkapkan oleh A mengatakan bahwa setelah proses pelatihan menjahit selesai saya bisa bekerja di perusahaan garment karena sebelumnya saya sempat mengalami PHK yang membuat pendapatannya sangat menurun drastis pada saat itu, dan ketika saya bekerja di perusahaan garment mulai kembali merasakan meningkatnya pendapatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan, AW dari adanya pelatihan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan dan membekali wawasan peserta pelatihan. Dengan keterampilan yang didapat dari pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Peserta pelatihan, bisa bekerja sesuai dengan keahlian yang telah dimiliki bahkan setelah lulus dari pelatihan ini, peserta pelatihan bisa mendapatkan sertifikat yang nantinya akan sangat mudah untuk mencari kerja atau dapat di arahkan langsung ke perusahaan garment di Bandung Barat. Saya sudah merasakan manfaatnya, ketika saya lulus dengan mendapatkan sertifikat, saya langsung di arahkan untuk bekerja ke perusahaan garment. Setelah saya bekerja pendapatan ekonomi meningkat dari sebelumnya, sehingga dapat mencukupi kebutuhan diri sendiri dan keluarga, selain itu saya dapat membuka usaha menjahit dirumah untuk menambah pendapatan.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian tentang upaya meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pelatihan menjahit, di LKP Mekarsari Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.

Ditemukan bahwa melihat respon peserta didik sangat antusias mengikuti pelatihan menjahit yang diadakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang mencoba mengembangkan bakat peserta didik untuk nantinya bekerja kembali, khususnya di perusahaan garment yang saat ini sedang membutuhkan banyak pegawai. Dampak pelatihan menjahit,

peserta didik mengalami peningkatan pendapatan karena bisa membuka usaha menjahit kecil-kecilan atau bekerja di perusahaan PT. Sanksi yang sudah kerja sama dengan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang yang sebelumnya peserta didik mengalami PHK dan usaha kecil-kecilan dirumahnya. Sudjana (2001, hal. 76) tentang karakteristik pendidikan luar sekolah yang saat ini adalah pendidikan masyarakat.

Hal ini menunjukkan adanya kemampuan peserta pelatihan, dalam pelatihan menjahit benar-benar minim, namun kondisi saat ini mewajibkan peserta pelatihan, mesti mempunyai keterampilan, di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang peserta pelatihan awalnya di perkenalkan dengan peralatan menjahit, kemudian dilatih menyalakan mesin jahit, menggunakan mesin jahit, cara membuat pola, cara memotong pola yang baik dan benar, hingga di bimbing cara menjahit dari yang mudah sampai tingkat yang sulit. Dengan cara itu peserta pelatihan, dapat mendirikan usaha dirumahnya sendiri maupun bekerja di perusahaan garment untuk keberlangsungan hidupnya. Respon masyarakat di padalarang sangat terbantu dengan adanya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang. Dampak pada pelatihan ini yaitu, melihat banyaknya lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang yang awalnya hanya pengangguran ketika sudah melakukan pelatihan di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang banyak yang sudah mempunyai usaha menjahit sendiri dan bekerja di perusahaan garment, hal ini tentu saja peserta pelatihan, dapat merasakan dampak meningkatnya pendapatan ketika sudah mengikuti pelatihan menjahit. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jim Ife dan Frank Tesoriero (2008, hal. 104) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan pada prinsipnya adalah untuk mengaktifkan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga mampu mendorong masyarakat ke arah kemandirian baik secara ekonomi, sosial maupun budaya.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari peserta pelatihan, yang menyatakan bahwa antusiasme warga belajar, merupakan upaya meningkatkan pendapatan melalui pelaksanaan pelatihan menjahit, dimana sangat diperlukan bagi kami karena salah satu syarat bisa bekerja di perusahaan garment ataupun memiliki usaha menjahit dirumah masing-masing. Melihat saat ini perusahaan garment banyak membuka lowongan pekerjaan. Dampak pelatihan menjahit, banyaknya lulusan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari padalarang yang memiliki usaha menjahit dirumahnya masing-masing maupun bekerja di garment. Dilihat banyaknya lulusan yang langsung bekerja Tentu saja pendapatan ekonomi peserta pelatihan meningkat, yang mana sebelum mengikuti pelatihan menjahit pendapatan ekonomi tidak mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari, akan tetapi setelah mengikuti pelatihan menjahit pendapatan dapat memenuhi kebutuhan pokok. Banyak dari peserta pelatihan, yang awalnya tidak bekerja, memiliki usaha mikro di rumah, dan mengalami PHK di tempat kerja sebelumnya, ketika sesudah mengikuti pelatihan menjahit di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang merasakan dampak yang sangat besar seperti pendapatan yang meningkat, ada juga yang sudah lulus dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang dan memiliki sertifikat kompeten, juga membuka usaha menjahit dirumah untuk menambah pendapatan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan kepada peserta pelatihan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelatihan menjahit yang diadakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan Mekarsari Padalarang sangat diperlukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat, Pelatihan menjahit salah satu akses yang menjadi sumber perekonomian untuk membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui Pelatihan menjahit Lembaga Kursus dan

Pelatihan (LKP) Mekarsari Padalarang mengajarkan bagaimana caranya menjahit yang baik, rapih dan menciptakan lulusan yang berkompeten untuk bisa bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyiyah, S. U., & Mulyono, D. (2021). Program Pelatihan Keterampilan Menjahit Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Masa pandemi Covid-19. *Jurnal Comm-Edu*, 4(3), 113-120.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. (2007). *Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hatimah, S. (2008). *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Husein, A., & Sutarto, J. (2017). Pembelajaran Kursus Menjahit Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Nissan Fortuna Kabupaten Kudus. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1), 30-38.
- Jim Iff, F. T. (2008). *Community Development : Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Listiani, E. E., Ansori, & Mulyono, D. (2021). Implikasi Pelatihan Menjahit Dalam Menumbuhkan Karakter Wirausaha Peserta Didik di Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Comm-Edu*, 4(2), 63-69.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan: Referensi (GP fres Group).
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.